

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya.<sup>1</sup>

Karena pendidikan islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Pendidikan di lembaga sekolah adalah pendidikan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan di tingkat keluarga, sebab dalam perspektif pendidikan islam kewajiban mendidik anak sebenarnya terletak pada tanggungjawab orang tua. Akan tetapi, selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Sehingga lazimnya anak-anak dimasukkan ke dalam lembaga sekolah dan diajar serta dididik oleh seorang guru.

---

<sup>1</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 1.

<sup>2</sup> Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) Hal. 27-28.

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mamnesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal harus dilakukan usaha yang optimal pula. Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, spiritual peserta didik juga harus diperhatikan oleh para pendidik yakni melalui pendidikan agama. Pada dasarnya pendidikan agama merupakan pembinaan sikap sebagai pondasi pembentukan moral bangsa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keamanan dan ketentraman jiwa seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum dalam masyarakat, tetapi juga di dasarkan pada sikap dan perilaku keagamaan dari masing-masing individu dalam masyarakat. Dengan demikian kerja sama antara sekolah dan keluarga serta masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai penerus generasi bangsa.

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua sebagai pendidik

---

<sup>3</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009) hal. 64.

pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan sebagai landasan bagi akhlak mulia.

Pada dasarnya, keluarga wajib meletakkan landasan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan yakni dengan menanamkan wawasan kelangsungan hidup dan kehidupan berupa kesadaran tentang asal mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan.<sup>4</sup> Pendidikan sejak dini yang diperoleh dari keluarga merupakan pondasi untuk membentuk karakter anak pada jenjang selanjutnya, yaitu pendidikan di lembaga sekolah.

Di samping pendidikan keluarga, pendidikan sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan pengarahan kepada anak agar mampu membudayakan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonism yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-

---

<sup>4</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) Hal. 167.

nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.<sup>5</sup>

Fakta yang terlihat dari beberapa realita yang muncul di masyarakat saat ini salah satunya adalah seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Disamping itu masih banyak permasalahan kenakalan remaja seperti seks bebas, minuman keras, narkoba dan tawuran pelajar. Orang-orang yang demikian hanya beragama karena sekedar ingin dihormati atau mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu. Mereka bukanlah manusia yang religius.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>7</sup>

Faktor lain dari krisis moral di negeri ini adalah karena semakin jauhnya masyarakat muslim dari agama Islam yang sesungguhnya. Umat islam yang menganut agama islam akan tetapi pada kenyataannya mereka

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hal. 185.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 287.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 66.

tidak mempunyai jiwa yang islami. Hal tersebut tercermin pada fakta bahwa mereka tidak pernah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Demikianlah mayoritas keadaan umat Islam di Indonesia sekarang ini. Semakin maraknya sekularisasi membuat bangsa Indonesia menjauhkan agama dari kehidupan mereka. dianggapnya urusan di dunia tidak berkaitan sama sekali dengan agama sehingga tidak heran jika dengan mudahnya mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Permasalahan di atas, dapat diminimalisir salah satunya dengan upaya mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Terwujudnya suasana religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjidi sebagaimana yang dikutip Muhaimin dijabarkan antara lain berupa nilai: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.<sup>8</sup>

Nilai-nilai *rabbaniyah dan insaniyah* tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Yunus: 84<sup>9</sup>

وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. . . hal. 293.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Panca Cemerlang, 2010) hal. 218.

*Artinya : "Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."*

Setelah proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* di atas pada akhirnya diharapkan terwujud dan teraktualisasi dalam sikap dan prilaku sehari-hari. Bagi civitas sekolah, aktualisasi nilai-nilai religius tersebut akan tampak dalam aktivitas pendidikan, performansi manusia atau warga sekolah (kepala sekolah, guru, murid, dan karyawan), suasana dan lingkungan pendidikan, suasana pembelajaran, serta keadaan fisik sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro Kopus 101 Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai visi cerdas bersemi yaitu cerdas, dedikatif, inovatif, kompetitif, berjiwa islami yang tertuang dalam misi madrasah dengan berbagai program edukatif untuk membentuk karakter siswa yakni budaya keagamaan madrasah. Seluruh warga madrasah dilatih dan dibudayakan berjiwa islami dengan selalu mencerminkan kehidupan Islami dalam setiap sikap dan perbuatan.

Dengan demikian, peneliti memilih judul "Strategi Guru dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung" karena peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep, pelaksanaan dan evaluasi budaya religius di MAN 2 Tulungagung. Dengan adanya pembiasaan budaya religius, maka internalisasi nilai-nilai Islam dapat tumbuh dalam hati

seluruh warga madrasah sehingga terbiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dimanapun dan kapanpun berada. Di MAN 2 Tulungagung inilah penciptaan budaya religius dirintis sejak dini untuk menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 2 Tulungagung secara mendalam tentang strategi guru dalam menciptakan suasana religius. Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai hal tersebut pada akhirnya melandasi disusunnya proposal skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung.

Dari fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?
2. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung?
3. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola guru PAI dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang strategi guru dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung ini dapat digunakan untuk:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal pelaksanaan budaya religius di lembaga formal.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Pihak lembaga yang diteliti

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi seluruh warga MAN 2 Tulungagung dalam pelaksanaan budaya religius.

b. Peneliti

Dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang strategi guru dalam menciptakan budaya religius.

c. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan strategi guru dalam menciptakan budaya religius.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Strategi Guru Dalam Menciptakan Budaya Religius.di MAN 2 Tulungagung” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>10</sup>

### b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

### c. Budaya Religius

Budaya religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.5.

<sup>11</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, UU. RI No. Th. 2005 (Jakarta, Sinar Grafika) hal. 3.

mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Dalam Menciptakan Budaya Religius di MAN 2 Tulungagung” adalah strategi pendidik untuk menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung yang meliputi: pola yang digunakan, pelaksanaan dalam bidang ibadah dan akhlak.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan.

Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru dalam Menciptakan Budaya Religius di MAN 2 Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

### 1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### 2. Bagian inti

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . hal. 70-71.

Bagian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MAN 2 Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari konsep penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung, Pelaksanaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung, dan evaluasi budaya religius di MAN 2 Tulungagung,

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.